

TRANSFORMASI SOSIAL DI ERA DIGITAL: DARI TATAP MUKA KE KLIK DAN KONEKSI

Muhammad Nurjati¹, Cory Vidiati²
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2}
Email: muhammadnurjati98@gmail.com¹

Abstrak

Transformasi sosial di masa kini adalah fenomena yang terjadi di seluruh dunia, dengan perubahan besar dalam cara masyarakat berstruktur, berpikir, dan berinteraksi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi penyebab utama perubahan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati proses dan dampak dari transformasi sosial digital terhadap cara berkomunikasi, pembentukan identitas di dunia maya, serta masalah keterampilan dan etika dalam penggunaan internet. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, yaitu menganalisis buku, jurnal, dan laporan organisasi internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital telah menciptakan masyarakat yang saling terhubung (*network society*), di mana hubungan sosial tidak hanya terbatas di dalam ruang fisik, tetapi diperlebar melalui media sosial dan platform online. Selain itu, gagasan desa global menunjukkan bahwa manusia dapat terhubung tanpa batas waktu dan jarak. Identitas digital menjadi ruang baru untuk mengekspresikan diri, yang memengaruhi cara hidup dan interaksi sosial. Literasi digital mempunyai dampak besar terhadap kehidupan sosial: di satu sisi, ia membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, akses informasi, dan partisipasi masyarakat; di sisi lain, ia juga bisa menyebabkan penyebaran informasi yang tidak benar, ketimpangan akses internet, dan penurunan etika dalam berkomunikasi. Karena itu, meningkatkan literasi dan etika digital menjadi hal penting untuk menciptakan transformasi sosial yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan di tengah era digital.

Kata kunci: transformasi sosial, era digital, komunikasi virtual, literasi digital, masyarakat digital

Abstract

*Social transformation in the present era is a global phenomenon marked by significant changes in the way societies are structured, think, and interact. The development of information and communication technology is the main driver of these changes. This study aims to examine the process and impact of digital social transformation on communication patterns, the formation of online identities, as well as issues related to skills and ethics in internet use. The research employs a descriptive qualitative method with a literature study approach, analyzing books, journals, and reports from international organizations. The findings reveal that digital technology has created a connected society (*network society*), where social relationships are no longer confined to physical spaces but expanded through social media and online platforms. Furthermore, the concept of the global village*

illustrates that humans can connect without the limitations of time and space. Digital identity has become a new space for self-expression, influencing lifestyles and social interactions. Digital literacy has a significant impact on social life: on one hand, it enhances critical thinking skills, access to information, and civic participation; on the other hand, it may lead to the spread of misinformation, unequal internet access, and declining communication ethics. Therefore, improving digital literacy and ethics is essential to create a more just, inclusive, and sustainable social transformation in the digital era.

Keywords: *social transformation, digital era, virtual communication, digital literacy, digital society*

A. Pendahuluan

Transformasi sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur sosial, nilai, norma, dan pola interaksi antaranggota masyarakat. Perubahan ini dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah perkembangan teknologi. Dalam beberapa dekade terakhir, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa manusia memasuki era baru yang disebut era digital.

Menurut (Dijk 2010) era digital ditandai dengan terbentuknya *network society*, yaitu masyarakat yang aktivitas sosial, ekonomi, dan politiknya semakin bergantung pada jaringan digital. Dalam konteks ini, hubungan sosial tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan diperluas melalui media sosial, platform daring, dan aplikasi komunikasi virtual. Sedangkan dalam penelitian lain Transformasi sosial digital adalah perubahan besar dalam cara hidup masyarakat yang terjadi karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, proses globalisasi, serta dukungan dari pemerintah dalam membangun infrastruktur digital. Di era digital, orang bisa dengan mudah mendapatkan informasi, berkomunikasi lebih cepat, dan mengakses berbagai peluang yang membentuk ekonomi digital. Perubahan ini sangat memengaruhi cara individu dan kelompok berinteraksi, bekerja, serta terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, transformasi ini juga membawa tantangan seperti masalah privasi, perlindungan data, dan ketimpangan akses teknologi. Untuk memastikan perubahan sosial berjalan adil dan berkelanjutan, tantangan-tantangan tersebut harus ditangani dengan cara yang tepat (Ezra Yora Turnip t.t.)

Fenomena tersebut mengubah cara manusia berinteraksi. Jika dulu komunikasi dilakukan secara langsung melalui tatap muka, kini bergeser menjadi berbasis *klik dan koneksi*, di mana hubungan sosial dibangun dan dipelihara melalui teknologi digital seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan platform lainnya (Nasrullah, 2017).

Namun, transformasi ini tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga tantangan sosial baru seperti berkurangnya interaksi nyata, meningkatnya individualisme, serta munculnya fenomena “kesepian digital”. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses dan dampak transformasi sosial di era digital, serta memberikan pandangan mengenai pentingnya literasi digital dalam kehidupan masyarakat modern.

B. Tinjauan Pustaka

Beberapa teori dan penelitian terdahulu menjelaskan fenomena perubahan sosial akibat teknologi:

1. Teori Masyarakat Jaringan (*Network Society*)

Castells (2009) menjelaskan bahwa masyarakat kontemporer membentuk jaringan global yang menghubungkan individu, institusi, dan teknologi dalam satu ekosistem sosial yang saling bergantung. Informasi menjadi sumber kekuasaan baru, menggantikan kekuatan industri. Menurut teori (Sari dan Azzahra 2025) Masyarakat Jaringan (*Network Society*), jaringan digital dan teknologi informasi menghubungkan individu, kelompok, dan institusi di seluruh dunia, yang membuat hubungan sosial tidak lagi terbatas pada interaksi fisik. Sebaliknya, jaringan digital memungkinkan pertukaran informasi dan komunikasi yang cepat dan luas. Teori ini menekankan peran teknologi dalam membentuk struktur masyarakat.

2. Konsep Desa Global (*Global Village*)

Marshall McLuhan memperkenalkan gagasan Desa Global (*Global Village*) pada tahun 1964 untuk menggambarkan cara dunia semakin terhubung karena kemajuan teknologi komunikasi, di mana waktu dan jarak tidak lagi menjadi penghalang dalam berinteraksi satu sama lain. Orang-orang dapat berkomunikasi secara cepat dan langsung melalui media elektronik dan digital, seolah-olah mereka tinggal di satu kota kecil. Konsep ini menunjukkan bahwa media tidak hanya mengirimkan informasi, tetapi juga mengubah cara manusia berpikir dan berhubungan sosial. Dalam dunia kontemporer, gagasan desa global menjadi dasar bagi munculnya masyarakat jaringan, yang merupakan masyarakat di mana hubungan ekonomi, sosial, dan budaya terjadi melalui jaringan informasi global yang saling bergantung.

3. Identitas Digital dan Media Sosial

Nasrullah (2017) menyatakan bahwa media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan identitas dan ekspresi diri. Melalui media digital, individu dapat menciptakan citra diri yang mungkin berbeda dari identitas aslinya.

4. Dampak Psikososial Teknologi

Turkle (2011) mengingatkan bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan di dunia digital dapat menyebabkan isolasi sosial dan berkurangnya kemampuan berempati. Sementara itu, penelitian UNESCO (2021) menegaskan bahwa literasi digital sangat penting agar masyarakat mampu menggunakan teknologi secara bijak dan kritis.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (*library research*). Data dikumpulkan melalui analisis terhadap berbagai sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, laporan riset, dan publikasi organisasi internasional terkait transformasi sosial dan teknologi digital. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap:

1. Identifikasi konsep-konsep utama (transformasi sosial, komunikasi digital, identitas virtual).
2. Klasifikasi sumber berdasarkan relevansi teori dan konteks sosial.
3. Analisis tematik untuk mengaitkan teori perubahan sosial dengan fenomena sosial yang terjadi di era digital.

D. Pembahasan

1. Pergeseran Pola Komunikasi

Pergeseran pola komunikasi menunjukkan bagaimana cara individu dan kelompok berinteraksi dan menyampaikan pesan seiring dengan kemajuan teknologi, budaya, dan dinamika masyarakat. Komunikasi bukan hanya proses menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima. Ini adalah sistem simbolik yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, media, dan prinsip-prinsip yang berlaku.

Selama era pra-digital, komunikasi biasanya berlangsung secara tatap muka (secara langsung), dengan penekanan pada elemen verbal dan nonverbal seperti bahasa tubuh, intonasi suara, dan ekspresi wajah. Namun, seiring perkembangan teknologi informasi, terutama internet dan media sosial, komunikasi telah beralih ke bentuk digital yang lebih cepat, efektif, dan melintasi batas waktu dan ruang.

Karakteristik baru dalam interaksi sosial muncul sebagai akibat dari pergeseran ini, seperti komunikasi asinkron, anonimitas pengguna, dan perubahan dalam makna kedekatan sosial. Masyarakat kini lebih banyak berinteraksi melalui platform online seperti pesan instan, media sosial, dan forum virtual, yang mengakibatkan penurunan intensitas komunikasi langsung. Hal ini berdampak pada perubahan struktur sosial, pola hubungan interpersonal, dan cara opini publik dibentuk. Oleh karena itu, pola komunikasi yang berubah merupakan refleksi dari transformasi sosial yang lebih luas, bukan hanya hasil dari inovasi teknologi. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi dapat berubah seiring zaman.

Menurut (Harri Romadhona t.t.) Perpindahan cara berkomunikasi di zaman digital menunjukkan pergeseran dari komunikasi tradisional yang dilakukan secara langsung atau lewat media lama menjadi cara berkomunikasi yang lebih cepat, meluas, dan berbasis teknologi digital. Sosial media, aplikasi pesan instan, dan platform daring memberikan kesempatan bagi orang untuk berinteraksi secara langsung dan simultan tanpa batasan wilayah. Lebih dari itu, komunikasi menjadi lebih pribadi dan interaktif, serta memungkinkan distribusi informasi dalam skala besar dan dengan kecepatan tinggi. Perubahan ini juga menciptakan komunikasi yang dua arah lebih hidup dan partisipatif, yang berbeda dari pola komunikasi satu arah yang ada sebelumnya.

2. Pembentukan Identitas dan Komunitas Virtual

Dalam era kemajuan teknologi komunikasi digital, munculnya identitas dan komunitas daring menjadi hal penting dalam masyarakat. Identitas kini tidak hanya dibentuk melalui interaksi secara langsung di kehidupan nyata, tetapi juga melalui cara individu menampilkan diri di dunia maya. Identitas online adalah sebuah konstruksi sosial yang dibangun, dirundingkan, dan

dijaga oleh individu melalui kegiatan di platform online seperti media sosial, forum, dan permainan daring.

Pembentukan identitas sosial adalah cara di mana sebuah komunitas atau seseorang membedakan diri dari kelompok lain dengan menggunakan simbol, cara berperilaku, bahasa, serta hal-hal material lainnya. Proses ini penting karena dapat memperkuat rasa solidaritas dan identitas bersama, serta membentuk cara seseorang memandang diri sendiri dan bagaimana orang lain melihat kelompok tersebut. Dalam konteks komunitas Hadhrami di Batavia, proses ini melibatkan pengembangan simbol keagamaan, aktivitas ekonomi, dan budaya yang khas, serta perubahan tempat tinggal dan kegiatan ekonomi yang memengaruhi identitas sosial mereka seiring berjalannya waktu (Athoillah 2019)

Identitas manusia terbentuk karena berbagai faktor seperti sejarah, biologi, dan lokasi geografis, serta kerangka aturan yang berlaku, makna bersama, dan tujuan pribadi dalam hubungan kekuasaan. Proses pembentukan identitas ini terjadi melalui cara mengelompokkan dan membandingkan diri dengan orang lain, yang terkait dengan peningkatan kesejahteraan atau, di sisi lain, menyebabkan prasangka dan ketidaksenangan terhadap kelompok yang berbeda. Selain itu, identitas juga bisa berkembang melalui proses pertumbuhan terus-menerus sebagai entitas, yang mencakup rasa percaya diri, keberhasilan diri sendiri, keunikan, dan keberlanjutan (Nendissa 2022)

Sementara itu, komunitas virtual terbentuk melalui berinteraksi terus-menerus antar individu yang memiliki minat, nilai, atau tujuan yang sama di dalam ruang digital. Menurut Rheingold (1993), komunitas virtual adalah "kelompok sosial yang muncul di internet ketika sejumlah orang melakukan diskusi secara terbuka dalam jangka waktu cukup lama, dengan perasaan sebagai manusia yang cukup kuat, untuk membentuk hubungan pribadi di dunia maya." Komunitas ini bisa berbentuk kelompok hobi, forum belajar, gerakan sosial, hingga ruang diskusi politik. Komunitas virtual adalah kelompok orang yang terbentuk karena berinteraksi di dunia maya, menggunakan internet dan perangkat digital sebagai sarana utamanya. Mereka tidak perlu bertemu langsung secara fisik dan biasanya berkomunikasi melalui forum, grup, atau chat. Komunitas virtual ini memungkinkan para anggotanya, yang berada di berbagai tempat di dunia, untuk saling berkomunikasi dan bekerja sama, sehingga mempererat hubungan sosial meskipun hanya secara online. Selain itu, komunitas virtual bisa berkembang menjadi komunitas nyata dengan adanya pertemuan langsung seperti kopi darat, yang membantu anggotanya menemukan identitas diri dan memperkuat ikatan satu sama lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunitas virtual dan komunitas sosial saling melengkapi dan berinteraksi dalam dunia komunikasi modern (Permassanty dan Muntiani 2018)

3. Tantangan Literasi dan Etika Digital

Dalam era digital yang ditandai oleh arus informasi yang masif dan interaksi berbasis teknologi, literasi digital dan etika digital menjadi kompetensi penting bagi setiap individu. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi

juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami, mengevaluasi, serta memproduksi informasi secara bertanggung jawab di ruang digital.

Etika di masa digital mencakup aturan, panduan, dan norma yang mengatur cara orang menggunakan media digital dan media sosial dengan sopan, bertanggung jawab, serta menghormati hak orang lain. Dalam hal ini, etika berkomunikasi sangat penting agar tidak menyebarkan informasi palsu, merugikan perasaan orang, atau mengganggu waktu dan privasi mereka (Ezra Yora Turnip t.t.). Selain itu, etika juga mencakup cara mengelola isi pesan, waktu berkomunikasi, serta mengawasi penggunaan media oleh anak-anak di bawah umur agar mereka tetap aman dan terpelihara. Dengan menerapkan etika ini, pengguna media digital dapat berinteraksi secara efektif dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi di masyarakat digital.

Syarat dalam etika komunikasi digital meliputi beberapa aspek penting, yaitu:

1. Memahami kondisi dan situasi orang yang berbicara agar bisa berkomunikasi dengan sopan, ramah, dan jujur tanpa menyakiti perasaan orang lain.
2. Menjadi pendengar yang baik dengan memberi perhatian penuh sebelum memberikan tanggapan atau menentukan suatu Keputusan.
3. Memikirkan isi pesan sebelum disampaikan, mengendalikan emosi sendiri, serta memahami situasi agar komunikasi tetap lancar dan terhindar dari permasalahan.

Literasi digital berarti kemampuan seseorang untuk mencari, menilai, dan menyampaikan informasi dengan jelas melalui berbagai media digital. Kemampuan ini mencakup pemahaman tentang tata bahasa, cara menulis, keterampilan mengetik, serta kemampuan membuat tulisan, gambar, suara, dan desain menggunakan teknologi. Literasi digital tidak menggantikan kemampuan baca tulis biasa, melainkan menjadi dasar dari kemampuan berbahasa yang berguna dan membantu dalam menggunakan teknologi dan media digital dengan baik (Syah, Darmawan, dan Purnawan 2019).

Menurut UNESCO (2018), literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memakai informasi dari berbagai sumber digital secara efektif dan sesuai dengan nilai etika. Meski akses ke teknologi semakin mudah, hal ini tidak selalu menyebabkan peningkatan kemampuan literasi digital. Banyak orang masih kesulitan membedakan informasi yang benar dari berita palsu, sehingga mudah menyebarkan informasi yang tidak benar, ucapan kasar, dan upaya memengaruhi pendapat orang banyak. Selain soal kemampuan membaca dan menulis, etika digital juga mengalami banyak tantangan. Etika digital mencakup aturan, tanggung jawab moral, dan cara bersikap yang benar dalam menggunakan teknologi. Di dunia maya, batas antara privasi dan informasi yang terbuka sering kali tidak jelas. Masalah seperti bullying secara daring, mengungkapkan identitas seseorang tanpa izin, menjiplak karya orang lain, dan melanggar privasi menjadi tantangan serius yang menunjukkan kurangnya kesadaran tentang etika di dunia maya.

Kebebasan mengakses informasi dan anonimitas pengguna di internet juga memengaruhi cara orang berinteraksi. Karena kurangnya pengawasan sosial, beberapa orang merasa bebas melakukan tindakan tanpa memikirkan dampaknya terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan nilai digital yang memberi perhatian pada rasa tanggung jawab, empati, dan kejujuran dalam berkomunikasi secara daring. Dengan demikian, tantangan literasi dan etika digital tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga kultural dan moral. Upaya peningkatan literasi digital perlu disertai dengan penguatan nilai etika agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi informasi secara bijak, produktif, dan berintegritas. Literasi dan etika digital yang kuat merupakan prasyarat bagi terbentuknya masyarakat informasi yang sehat dan beradab.

4. Dampak literasi digital

Dampak literasi digital dapat di lihat dari Kemampuan seseorang untuk memahami, mengendalikan, dan memanfaatkan teknologi informasi secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab dikenal sebagai literasi digital. Literasi digital memengaruhi masyarakat dalam berbagai cara, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Secara umum, literasi digital meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis, meningkatkan akses ke pengetahuan, dan membuka pintu untuk peluang pekerjaan dan pendidikan. Literasi digital juga mendorong partisipasi masyarakat yang aktif dalam ruang publik online dan memperkuat demokratisasi informasi. Namun, kurangnya literasi digital dapat menyebabkan dampak buruk seperti penyebaran disinformasi, pelanggaran etika komunikasi, dan kesenjangan digital di antara kelompok sosial. Oleh karena itu, memperkuat literasi digital adalah langkah penting untuk membangun masyarakat informasi yang fleksibel, terbuka, dan setia di era transformasi digital. Dalam penelitian lain Dampak literasi digital sangat besar, baik positif maupun negatif. Dampak positifnya meliputi peningkatan kemampuan dalam menemukan, meneliti, dan memanfaatkan informasi secara cepat dan luas, serta mendukung pengembangan keahlian teknis dan media kajian. Di sisi lain, dampak negatifnya meliputi kecanduan internet, penyebaran berita hoax, perubahan sikap, dan pengaruh psikologis yang dapat merugikan remaja jika tidak digunakan secara bijak (Mendrofa 2022)

E. Kesimpulan

Transformasi sosial di zaman digital telah secara drastis mengubah cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun identitas sosial. Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah menghasilkan masyarakat jaringan, di mana hubungan sosial tidak lagi terbatas pada lokasi fisik, tetapi diperluas melalui media digital seperti media sosial dan platform online. Perubahan tersebut membawa sejumlah manfaat, seperti kemudahan dalam mengakses informasi, peningkatan kemampuan literasi digital, serta terbukanya peluang untuk berpartisipasi secara global tanpa tergantung pada ruang dan waktu. Namun, di sisi lain, tantangan baru muncul, termasuk penyebaran informasi yang salah, penurunan etika komunikasi, ketimpangan dalam akses digital, serta meningkatnya individualisme dan perasaan kesepian di masyarakat. Identitas individu juga mengalami perubahan: kini terbentuk tidak hanya di dunia fisik, tetapi juga di dunia maya, di mana orang bisa menampilkan citra diri sesuai kehendak. Komunitas

virtual menjadi tempat baru bagi interaksi sosial yang dinamis, kolaboratif, dan melintasi budaya. Untuk mencapai transformasi sosial yang adil, inklusif, dan berkelanjutan di era digital, diperlukan peningkatan kemampuan literasi digital dan etika dalam bermedia. Masyarakat perlu dilengkapi dengan keterampilan berpikir kritis, bertanggung jawab dalam berbagi informasi, serta menghargai nilai empati dan kesopanan dalam komunikasi online. Dengan cara ini, teknologi digital dapat berfungsi sebagai alat yang memberdayakan sosial secara positif, alih-alih menjadi sumber perpecahan atau informasi yang salah.

Daftar Pustaka

- Athoillah, Ahmad. 2019. "Pembentukan Identitas Sosial Komunitas Hadhrami di Batavia Abad XVIII-XX." *Lembaran Sejarah* 14(2): 150. doi:10.22146/lembaran-sejarah.45437.
- Dijk, Jan A. van. 2010. *The Network Society: Social Aspects of New Media*. 2. ed., reprinted. Los Angeles, Calif.: SAGE.
- Ezra Yora Turnip. "ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM ERA MEDIA DIGITAL."
- "Harri Romadhona." *Jurnal Greenation Sosial dan Politik* 1(3).
- Mendrofa, Windy Peerti. 2022. "Dampak Literasi Digital Bagi Remaja." doi:10.31219/osf.io/w85cu.
- Nendissa, Julio Eleazer. 2022. "TEORI KONFLIK SOSIOLOGI MODERN TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS MANUSIA." 4.
- Permassanty, Tanty Dewi, dan Muntiani Muntiani. 2018. "Strategi Komunikasi Komunitas Virtual dalam Mempromosikan Tangerang Melalui Media Sosial." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 21(2): 173–86. doi:10.20422/jpk.v21i2.523.
- Sari, Silvia Gadis Purnama, dan Sahira Nur Azzahra. 2025. "Teori jaringan sosial dan perannya dalam pemberdayaan komunitas."
- Syah, Rahmat, Daddy Darmawan, dan Agus Purnawan. 2019. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital." *Jurnal AKRAB* 10(2): 60–69. doi:10.51495/jurnalakrab.v10i2.290.